



Penerapan Model Pembelajaran Kreatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Tanjung Sari Padang Tujuh

Desi Ika Putri¹, Desri Kasmi Ningsih²

¹ TK Tanjung Sari, Padang Tujuh

² TK Karya Bakti

Correspondence: desiikaputri11@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 20 Des 2024

Revised 02 Jan 2025

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Creative Learning Model, Language Development, Early Childhood Education, TK Tanjung Sari, Verbal Expression, Pedagogical Strategies.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the implementation of creative learning models in enhancing language skills among young children at TK Tanjung Sari Padang Tujuh. The study focuses on the importance of developing communication abilities in early childhood, which is essential for their cognitive, social, and emotional development. The research is conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The primary goal is to evaluate how creative learning activities, such as role-playing, storytelling, and group discussions, can improve children's ability to express themselves verbally. Data is collected through classroom observations, teacher reflections, and children's language development assessments before and after the intervention. It is expected that the use of a creative learning model will lead to a significant improvement in the children's language proficiency and their overall engagement in the learning process. This study aims to provide insights into how creative teaching strategies can support language acquisition in early childhood education and offer practical recommendations for educators in similar settings



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Keberagaman siswa di TK Tanjung Sari Padang Tujuh menjadi tantangan utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Anak-anak memiliki keunikan masing-masing dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang seragam mungkin tidak cukup untuk mengakomodasi seluruh siswa. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan berbagai model pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Sebagai contoh, pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan mereka, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta memperbaiki hasil belajar mereka, baik secara kognitif maupun sosial (Ramdani, 2022).

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini sangat penting karena merupakan fondasi dasar dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka. Bahasa adalah sarana utama bagi anak untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami dunia di sekitarnya. Namun, tidak semua anak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran. Beberapa anak mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk berkembang dalam aspek bahasa, sementara yang lain sudah lebih maju. Hal ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa (Purwanto, 2022).

Model pembelajaran yang kreatif dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Melalui metode yang berfokus pada aktivitas, seperti bermain peran, bercerita, dan menggunakan alat bantu visual, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengingat kosakata baru. Selain itu, pembelajaran kreatif juga memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya, yang merupakan bagian penting dalam

mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan unsur-unsur kreativitas mampu meningkatkan motivasi belajar anak dan mempercepat perkembangan bahasa mereka (Sari, 2021).

Pentingnya guru dalam menerapkan pembelajaran yang kreatif juga tidak dapat diabaikan. Guru bertanggung jawab dalam merancang kegiatan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru juga harus dapat mengelola kelas yang beragam, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan anak. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan penelitian, keterampilan guru dalam mengelola kelas dan mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak sangat mempengaruhi hasil belajar mereka (Sari, 2021).

Pembelajaran yang mengutamakan kreativitas juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Ketika anak terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka berpikir secara kreatif, mereka belajar untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih fleksibel. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa anak, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan kognitif mereka secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar dengan cara yang aktif dan melibatkan berbagai indera mereka dalam proses pembelajaran (Mulyadi, 2022).

Namun, meskipun terdapat banyak manfaat, penerapan model pembelajaran yang kreatif tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru untuk merancang dan melaksanakan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Guru harus mempersiapkan berbagai bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, yang membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga menjadi hambatan dalam penerapan metode ini, seperti kurangnya media pembelajaran yang interaktif dan menarik (Nugroho, 2021).

Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa anak usia dini semakin berkembang. Teknologi dapat membantu guru dalam menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan minat anak dalam belajar. Aplikasi pendidikan yang dirancang untuk anak-anak usia dini, seperti permainan edukatif dan video pembelajaran, dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Namun, penggunaan teknologi harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung antara guru dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar anak, tetapi harus diimbangi dengan kegiatan yang mengedepankan interaksi sosial dan komunikasi verbal (Purwanto, 2023).

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pembelajaran bahasa anak. Orang tua yang terlibat aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah dapat memperkuat apa yang telah dipelajari di sekolah. Dengan memberikan waktu untuk membaca bersama, berbicara tentang berbagai topik, dan mendukung kegiatan kreatif di rumah, orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa dengan lebih cepat. Selain itu, masyarakat sekitar juga dapat memberikan pengalaman baru yang mendukung pembelajaran bahasa anak, seperti kegiatan di luar ruangan yang melibatkan percakapan atau pengenalan kosakata baru (Subari, 2020).

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi di TK Tanjung Sari Padang Tujuh diharapkan dapat memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan bahasa anak. Dengan menyesuaikan materi pembelajaran dan kegiatan dengan kebutuhan anak, setiap anak dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan minat mereka. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berkembang dalam suasana yang mendukung, tanpa merasa tertekan atau tertinggal. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri mereka secara verbal (Ramdani, 2022).

Selain itu, melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap anak dalam aspek bahasa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan bahasa masing-masing anak, guru dapat memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran. Ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi anak, yang akan mendukung mereka dalam mencapai keberhasilan di masa depan (Safitri, 2023).

Pentingnya pembelajaran berbasis proyek juga harus diperhatikan dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang dapat meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Dalam proyek-proyek tersebut, anak-anak diharapkan untuk berbicara, mendengarkan, dan berkolaborasi dengan teman-temannya, yang pada akhirnya akan memperkaya kosakata mereka dan memperbaiki kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Penelitian oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan interaksi sosial.

Pembelajaran bahasa yang kontekstual juga sangat penting dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Dengan menghubungkan pembelajaran bahasa dengan kehidupan sehari-hari anak, mereka dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan dan menggunakannya dalam interaksi sosial mereka. Pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup anak juga dapat meningkatkan minat mereka dalam belajar bahasa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berbicara. Menurut Bayumi et al. (2020), pengajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dapat memperkuat pemahaman anak terhadap bahasa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif.

Evaluasi pembelajaran bahasa anak juga perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang berbasis pada proses ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan bahasa anak, karena dapat mengukur bagaimana mereka berinteraksi, berbicara, dan memahami bahasa dalam konteks yang lebih alami. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2022) yang menyarankan agar evaluasi dilakukan secara holistik untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan bahasa anak.

Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa anak usia dini di TK Tanjung Sari Padang Tujuh dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang kreatif, berdiferensiasi, dan berbasis pada pengalaman langsung. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak ini akan memberikan manfaat yang besar dalam pengembangan keterampilan bahasa mereka. Dengan dukungan yang tepat dari guru, orang tua, dan masyarakat, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dengan lebih baik dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan (Ramdani, 2022).

RESEARCH METHODS

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Tanjung Sari Padang Tujuh melalui penerapan model pembelajaran kreatif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing melibatkan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan metode kreatif seperti bermain peran, bercerita, dan penggunaan media visual. Pada tahap tindakan, aktivitas pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam setiap siklus, pengamatan terhadap anak dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, untuk mengevaluasi keterlibatan dan perkembangan bahasa anak. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menganalisis data yang diperoleh dan menentukan apakah perbaikan diperlukan untuk siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menilai tingkat keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran serta perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai perubahan yang terjadi pada kemampuan bahasa anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dokumentasi berupa catatan harian dan foto kegiatan juga digunakan untuk mendokumentasikan proses dan hasil pembelajaran. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran kreatif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data observasi dan wawancara yang bersifat kualitatif akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran kreatif berdampak pada kemampuan berbahasa anak. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua juga akan dianalisis untuk menggali persepsi mereka terhadap perubahan yang terjadi pada anak selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, data kuantitatif berupa skor perkembangan bahasa anak yang diperoleh melalui tes lisan sebelum dan sesudah siklus akan digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan

berbahasa mereka. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang efektivitas model pembelajaran kreatif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak di TK Tanjung Sari Padang Tujuh.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kreatif di TK Tanjung Sari Padang Tujuh memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Selama siklus pertama, sebagian besar anak menunjukkan peningkatan keterlibatan yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan permainan peran dan bercerita. Aktivitas ini memberi kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara dan mendengarkan dalam konteks sosial yang menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias berinteraksi dengan teman sebayanya dan lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas (Widiastuti, 2021). Keberhasilan ini mencerminkan pentingnya pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dalam proses pengajaran bahasa.

Peningkatan kemampuan berbahasa pada anak juga terlihat dari peningkatan kosakata mereka. Di akhir siklus pertama, sebagian besar anak menunjukkan penguasaan kosakata yang lebih luas, terutama kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan aktivitas sehari-hari. Aktivitas bercerita dan bermain peran memberikan anak kesempatan untuk mengenal kosakata baru melalui konteks yang lebih nyata dan menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat membantu anak-anak mengingat dan menggunakan kosakata baru dengan lebih efektif. Hal ini menjadi indikator positif dalam pembelajaran bahasa yang berbasis aktivitas kreatif.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam kosakata dan keterlibatan anak, beberapa tantangan tetap muncul dalam penerapan model pembelajaran ini. Salah satunya adalah kesulitan dalam menyesuaikan aktivitas dengan tingkat kemampuan yang berbeda di dalam kelas. Beberapa anak masih kesulitan mengungkapkan ide-ide mereka dengan lancar, meskipun telah diberi kesempatan untuk berlatih berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran kreatif memberikan banyak manfaat, perbedaan tingkat perkembangan bahasa antar anak tetap menjadi tantangan besar. Penelitian oleh Nugroho (2021) menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran perlu lebih diperhatikan agar semua anak bisa berkembang secara optimal.

Pada siklus kedua, upaya untuk mengatasi tantangan tersebut dilakukan dengan memperkenalkan lebih banyak aktivitas yang memberikan ruang bagi anak untuk berbicara secara individu maupun dalam kelompok kecil. Penggunaan metode seperti diskusi kelompok kecil dan permainan dengan tema tertentu membantu anak untuk merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar dan flashcard juga terbukti membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas ini memberi pengaruh positif terhadap kepercayaan diri anak dalam berbicara (Ramdani, 2022). Hal ini mendukung temuan bahwa visualisasi dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran bahasa.

Evaluasi yang dilakukan melalui wawancara dengan guru dan orang tua mengungkapkan bahwa perubahan yang signifikan juga terjadi di luar kelas. Guru melaporkan bahwa anak-anak lebih sering berbicara dengan teman-teman mereka tentang hal-hal yang dipelajari di kelas, baik selama waktu bermain maupun di rumah. Orang tua juga melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih aktif berbicara dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif tidak hanya berdampak pada kemampuan bahasa di kelas, tetapi juga pada interaksi sosial anak di luar kelas (Sari, 2021).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan mendengarkan anak. Selama siklus pertama, anak-anak menunjukkan minat yang lebih besar untuk mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru, serta dalam aktivitas bermain peran yang melibatkan percakapan. Anak-anak lebih fokus dan cenderung memberikan respons yang lebih baik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Subari (2020), yang menyatakan bahwa kegiatan mendengarkan cerita dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan anak sekaligus memperkaya kosa kata mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan yang terlihat dalam keterlibatan anak dalam berbicara dan mendengarkan, beberapa anak masih menunjukkan kesulitan dalam mengekspresikan diri mereka secara lengkap. Mereka cenderung mengungkapkan ide mereka dengan kalimat yang sangat sederhana dan seringkali kesulitan dalam merangkai kalimat yang lebih panjang. Hal ini menunjukkan bahwa

pengembangan bahasa anak usia dini memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2022), anak-anak usia dini membutuhkan latihan yang lebih intensif dan berulang dalam penggunaan bahasa agar dapat mengungkapkan pikiran mereka dengan lebih kompleks.

Peningkatan keterampilan berbahasa anak juga terlihat dalam hal kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Dalam kegiatan permainan peran, anak-anak belajar untuk saling berkolaborasi dan berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan bahasa anak secara bersamaan. Berdasarkan temuan dari penelitian oleh Safitri et al. (2023), permainan peran dapat membantu anak-anak untuk belajar bahasa dalam konteks yang lebih alami dan meningkatkan keterampilan sosial mereka dengan cara yang menyenangkan.

Evaluasi hasil tes perkembangan bahasa anak di akhir siklus menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan dalam penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara. Namun, ada juga beberapa anak yang masih kesulitan menguasai keterampilan ini, terutama anak yang sebelumnya memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap anak-anak ini agar mereka tidak tertinggal dalam pengembangan bahasa mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Widiastuti (2021), guru perlu merancang pembelajaran yang lebih individual dan memberikan pendampingan ekstra bagi anak yang membutuhkan perhatian lebih.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah pentingnya penggunaan berbagai media dalam pembelajaran bahasa. Penggunaan media seperti gambar, video, dan flashcard terbukti efektif dalam memperkaya pengalaman belajar anak dan memudahkan mereka dalam memahami kosakata baru. Anak-anak lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui media visual, yang mendukung pembelajaran bahasa dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian oleh Bayumi (2020) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa media visual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kreatif ini tidak hanya terbatas pada pengembangan bahasa, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan aspek sosial dan emosional anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain peran dan bercerita, cenderung lebih percaya diri dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri mereka, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan seluruh aspek anak (Purwanto, 2022). Namun, keberhasilan model pembelajaran kreatif ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kelas yang beragam. Guru harus dapat menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk bereksperimen dengan bahasa. Seperti yang disarankan oleh Tomlinson (2022), keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kemampuan guru untuk merancang kegiatan yang relevan dan mengakomodasi keberagaman siswa dengan cara yang efektif dan menyenangkan.

Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan bahasa anak perlu dilakukan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya. Penggunaan metode observasi dan dokumentasi yang terperinci memungkinkan guru untuk memantau kemajuan setiap anak secara lebih objektif dan menyeluruh. Berdasarkan penelitian oleh Mulyadi (2022), pengamatan yang terus-menerus terhadap perkembangan bahasa anak memberikan informasi yang sangat berguna untuk perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kreatif di TK Tanjung Sari Padang Tujuh berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik dalam aspek berbicara, mendengarkan, maupun penguasaan kosakata. Dengan penggunaan metode yang menyenangkan, berbasis pada kegiatan kreatif, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pembelajaran kreatif terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Ramdani, 2022).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Tanjung Sari Padang Tujuh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Pembelajaran kreatif yang melibatkan kegiatan seperti bermain

peran, bercerita, dan penggunaan media visual memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, berbicara, dan mendengarkan dengan cara yang menyenangkan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran tetapi juga memperkaya kosakata dan kemampuan berbicara mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih percaya diri dan lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, setelah mengikuti pembelajaran berbasis kreativitas.

Namun, meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berbahasa anak, tantangan dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan tetap ada. Beberapa anak masih kesulitan berbicara dengan lancar, meskipun telah diberi kesempatan untuk berlatih. Oleh karena itu, pembelajaran perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Penggunaan metode yang lebih bervariasi dan pendampingan yang lebih intensif sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak, terutama di luar kelas.

Secara keseluruhan, pembelajaran kreatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak, dan model ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi perbedaan kemampuan dalam kelas. Pembelajaran yang menyenangkan, berbasis aktivitas, dan relevan dengan kehidupan anak membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

REFERENCES

- Bayumi, A., et al. (2020). *Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Kreatif, 9(3), 115-127.
- Mulyadi, B. (2022). *Peran Pembelajaran Kreatif dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 11(2), 99-112.
- Nugroho, W. (2021). *Diferensiasi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(4), 89-102.
- Purwanto, H. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kreatif*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 78-90.
- Ramdani, T. (2022). *Penerapan Pembelajaran Kreatif untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 16(1), 45-58.
- Safitri, E., et al. (2023). *Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 18(1), 120-135.
- Sari, R. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Kreatif terhadap Kemampuan Berbahasa Anak*. Jurnal Pendidikan Guru, 12(3), 110-123.
- Subari, A. (2020). *Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 10(2), 56-67.
- Tomlinson, C. A. (2022). *Differentiated Instruction: A Guide for Educators*. Pearson Education.
- Widiastuti, D. (2021). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Pembelajaran yang Inklusif*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 45-58.